

BAB I

PENDAHULUAN

A. Dasar Pemikiran

Warisan pemerintahan Orde Baru meninggalkan luka yang memilukan di balik perjalanannya selama 32 tahun. Orde Baru adalah bentuk pemerintahan saat Soeharto berkuasa sejak 11 Maret 1966 hingga lengsernya Soeharto dari kursi presiden pada tanggal 21 Mei 1998.¹ Namun dibalik beberapa kebijakan Soeharto yang dinilai kontroversial, Soeharto juga meninggalkan pencapaian dalam berbagai bidang. Pada konteks politik internasional, Soeharto mengakhiri konfrontasi Indonesia-Malaysia yang diciptakan Soekarno. Serta membuka kembali hubungan diplomatik dengan Malaysia dan Singapura yang putus selama era konfrontasi tahun 1964. Soeharto juga membuka hubungan diplomatik dengan Republik Rakyat Tiongkok yang dibekukan menyusul Gerakan 30 September tahun 1965.² Namun Rekonstruksi cerita peristiwa pada masa rezim Orde Baru khususnya tentang seputar tahun 1965-1966 masih sulit dilakukan. Pembicaraan mengenai 1965 menjadi mustahil, tak diminati, penuh resiko, bahkan untuk sekedar dibahas pada tingkat intelektual.³ Dengan begitu kajian mengenai sisi gelap periode masa kepemimpinan Soeharto masih minim dan tidak banyak disorot. Misalnya saja dengan kehidupan eks-Tapol 1965 pasca dipulangkan dari tahanan yang menjerat mereka pada kurun waktu 1966-1979.

¹ M. Sanusi. *Kenangan Inspiratif Orde Lama & Orde Baru*, (Yogyakarta: Saufa, 2014), hal 142.

² Wawan H. Purwanto, *Soeharto Memang "Hebat" : Menguak Tabir Pro dan Kontra di Balik Kepergiannya*, (Jakarta: CMB Press, 2008). hal. 219.

³ Ariel Heryanto. *Identitas dan Kenikmatan: Politik Budaya Layar Indonesia*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2015). hal 161.

Pada tahun 2011 terbentuk Paduan Suara Dialita yang anggotanya merupakan eks-tapol (tahanan politik) 1965 dan keluarganya yang memilih berkarya melalui lagu untuk membantu sesama penyintas '65. Mereka dituduh atas tindakan yang tidak pernah mereka lakukan, yaitu menjadi simpatisan PKI (Partai Komunis Indonesia) yang terlibat dalam Peristiwa Gerakan 30 September. Adapun hakikat paduan suara adalah menyanyi bersama secara teratur dan terencana, pada waktu dan tempat tertentu secara rutin.⁴ Dialita merupakan akronim *Di Atas Lima Puluh Tahun*, itu karena seluruh anggota Dialita sudah berusia lebih dari lima dekade. Paduan suara ini terus berkembang dan masih *eksis* hingga saat ini, karena Dialita kerap menghadiri acara televisi, seminar dan kegiatan sosial.

Dari 2011 hingga 2016 Paduan Suara Dialita memiliki 21 anggota aktif, mereka secara langsung menerima dampak dari hukuman yang diberlakukan bagi tahanan politik '65. 2 anggota mereka, Utati Koesalah dan Mudjiati merasakan hukuman langsung dibalik jeruji besi. Anggota Dialita yang lain merupakan anak, cucu atau keponakan dari eks-tapol yang pernah ikut masuk tahanan. Uchikowati contohnya, ketua Dialita yang mengenal penjara sejak usia 13 tahun. Selama 7 tahun ibu dari Uchi ditahan di LP (Lembaga Pemasyarakatan) Bulu, Semarang. Ayahnya ditahan selama 15 tahun di LP Mlaten dan penjara-penjara di Yogyakarta, Cilacap, dan Ambarawa. Wartawan-wartawan juga sudah menanyakan hal ini, mengorek luka lama itu. Namun baginya, bernyanyi bersama Dialita adalah wujud

⁴ Tim Pusat Musik Liturgi, *Menjadi Dirigen III* (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2011). hal 24.

pemulihan.⁵ Begitu pun Utati, beliau merupakan adik ipar dari Pramoedya Ananta Toer yang kerap dijegal karena dilarang menyanyikan lagu-lagu revolusi pada zaman Orde Baru.

Berbagai kalangan mengupayakan rekonsiliasi bagi eks-tapol melalui berbagai cara seperti seminar nasional, diskusi publik, bedah buku, bedah film dan mendirikan organisasi bagi eks-tapol. Dialita terbentuk sebagai salah satu upaya rekonsiliasi bagi mereka yang tergabung di dalamnya.⁶ Eks-tapol dan keluarganya yang bergabung dalam Dialita berupaya untuk membantu sesama penyintas melalui penggalangan dana yang akhirnya menjadi dorongan untuk membentuk Paduan Suara Dialita.

Anggota Dialita memilih berkarya melalui lagu tanpa terpaku pada dendam masa lalu. Lagu itu bercerita, mengajak para eks-tapol melupakan kesedihan untuk terus menatap ke depan. Seperti pedoman mereka yaitu "*Bernyanyi Menyuarakan Pesan Kemanusiaan.*" Mereka ingin berperan untuk kemanusiaan, menjadi penyintas dan menyemangatkan perdamaian. Ini tercermin dari kegiatan-kegiatan sosial yang dilakukan oleh anggota Dialita, ketika kegiatan sosial pada saat itu tidak didukung dengan keuangan yang cukup. Dengan keterbatasan biaya tersebut, mereka sepakat untuk mengumpulkan barang-barang bekas dan menjualnya kembali.⁷

⁵ Stanley Widiyanto, https://www.vice.com/id_id/article/bjy89z/belajar-merawat-harapan-dari-paduan-suara-dialita 16 Desember 2017, 16.51 WIB.

⁶ Wawancara dengan sekretaris Dialita Irina Dayasih di kediaman Uchikowati Pamulang Indah MA Tangerang Selatan tanggal 7 November 2019, pukul 14.25 WIB.

⁷ Nasuha, "*Dialita Kelompok Paduan Suara Berusia di Atas 50 Tahun Kumpulkan Barang Bekas sambil Bernyanyi*", diakses dari <https://www.indopos.co.id/read/2019/07/09/180750/dialita->

Dialita menyuarkan kesedihan yang mereka pendam dan kekecewaan yang mereka rasakan melalui media lagu. Ada beberapa lirik lagu yang mereka tulis ketika masih menjadi tapol, sehingga lirik-lirik lagu tersebut secara implisit dapat menggambarkan keadaan dan situasi mereka saat hukuman berlangsung. Seperti di dalam lagu Salam Harapan, salah satu lagu yang menjadi karakteristik Dialita terdapat lirik “*Bagai gunung karang di tengah lautan, tetap tegak didera gelombang....*”

Pada peringatan HUT RI 17 Agustus 2016, Dialita merilis album perdana mereka yang berjudul “Dunia Milik Kita” lalu disusul pada tanggal 1 Oktober 2016 Dialita menggelar konser peluncuran album di kompleks Universitas Sanata Dharma. Album Dunia Milik Kita di produksi oleh net Label *Yes No Wave* dan diaransemen oleh beberapa musisi muda. Album ini bertujuan sebagai “*silent monument tragedi 1965*”, yaitu sebuah monumen yang akan mengingatkan kita untuk menyampaikan kepada publik tentang kebenaran sejarah masa lalu dan mencegah terjadinya peristiwa serupa oleh karena ketidaktahuan sejarah.

Pertemuan Dialita dengan Woto Wibowo, pendiri *YesNoWave* menjadi tonggak sejarah bagi Dialita. Mereka bertemu saat Dialita tampil di acara Biennale Jogja XIII, pertemuan itu menjadi awal perjalanan dibuatnya Album perdana Dialita, *Dunia Milik Kita*.⁸ Woto Wibowo menawarkan Dialita untuk rekaman di bawah netlabelnya, *YesNoWave* di Yogyakarta. Tawaran tersebut disambut baik

kelompok-paduan-suara-berusia-di-atas-50-tahun-kumpulkan-barang-bekas-sambil-bernyanyi, pada tanggal 16 Juli 2019 pukul 11.55.

⁸ Wawancara dengan Ketua Dialita Uchikowati di kediamannya di Pamulang Indah MA Tangerang Selatan tanggal 7 November 2019, pukul 15.17 WIB.

oleh Dialita yang berharap karya mereka dapat diterima ditengah masyarakat, terutama oleh kalangan anak muda.

Di dalam album Dunia Milik Kita terdapat 10 lagu yang diaransemen oleh musisi-musisi muda dan dinyanyikan oleh anggota Dialita. Lagu-lagu yang direkam adalah “Asia Afrika Bersatu”, “Dunia Milik Kita”, “Kupandang Langit”, “Lagu Untuk Anakku”, “Padi Untuk India”, “Di Kaki-kaki Tangkuban Perahu”, “Taman Bunga Plantungan”, “Salam Harapan”, “Viva GANEFO”, dan “Ujian”. Mereka menggali kembali lagu-lagu terlarang yang sebagian dibuat di dalam penjara, menyanyikannya, lalu kemudian merekamnya. Semua itu demi menghindari untaian sejarah yang terlanjur hilang.⁹ Lirik dalam lagu-lagu Dialita sangat emosional, Lagu-lagu yang terdapat di dalam album Dunia Milik Kita sebagian besar berisi kritik dan perasaan kecewa ketika mereka menjalankan masa hukuman atas tuduhan yang tidak terbukti, hal ini dapat dirasakan di dalam lirik lagu *Ujian* “*dari balik jeruji besi.. hatiku di uji.....*” di dalam lirik ini tergambar bagaimana mereka menerima perlakuan pahit dan menahan kepedihan di balik jeruji besi.

Anggota Dialita menciptakan sebagian lagu-lagu mereka saat mereka masih menjadi tahanan dibalik jeruji besi. Utati Koesalah yang merupakan istri dari Koesalah Soebagyo Toer menyimpan arsip lirik lagu-lagu yang diciptakan di dalam penjara. Empat lagu dalam album Dunia milik Kita terkait dengan peristiwa pada masa Orde Lama, yakni “Di Kaki-Kaki Tangkuban Perahu”, “Viva Ganefo”, “Padi

⁹ Putu Agung Nara Indra, “*Dialita Tak Lagi Bernyanyi Sendiri*”, diakses dari <https://tirto.id/dialita-tak-lagi-bernyanyi-sendiri-bQPk>, pada tanggal 5 April 2019 pukul 12.42.

Untuk India” dan “Asia-Afrika Bersatu”¹⁰ ke empat lagu tersebut menggambarkan beberapa peristiwa penting dalam Sejarah Indonesia seperti peristiwa ketika India mengalami krisis pangan di bawah penjajahan Inggris pada tahun 1946. Sebagai bentuk solidaritas negara yang dijajah, Indonesia menawarkan bantuan dengan mengirimkan 700 ton beras ke India.¹¹

Jika ada karya-karya seputar pemerintahan Orde Baru seperti film Jagal (2012) dan Senyap (2014) karya Joshua Oppenheimer seputar peristiwa 1965, maka setelah Orde Baru tumbang para eks-tahanan politik 1965 memunculkan karya-karya mereka ke permukaan setelah sekian lama ditenggelamkan. Contoh karya-karya eks-tahanan politik 1965 adalah buku-buku karya mantan tahanan politik yang terbit setelah rezim Orde Baru tumbang, yaitu; *Aku Eks Tapol* (2003), *Kamus GESTOK* (2003), dan *Memoar Pulau Buru* (2004) karya Hersri Setiawan, *Kesaksian Tapol Orde Baru: Guru, Seniman, dan Prajurit Tjakra* (2003) karya Suyatno Prayitno. Namun Dialita hadir dengan kajian setipe dengan media yang berbeda.¹² Dialita menggunakan media lagu untuk menyuarakan perasaan mereka serta memberi gambaran keadaan dan situasi pilu yang pernah mereka alami.

Keberadaan dan perkembangan Paduan Suara Dialita saat ini didorong oleh beberapa faktor. Di antaranya adalah dukungan dari musisi-musisi berbakat yang

¹⁰ Kompas, 15 Oktober 2016.

¹¹ Arman Dhani, “Dialita-Dunia Milik Kita”, di akses dari <https://jengfrau.id/project/dialita-dunia-milik-kita/>, pada tanggal 13 Mei 2019 pukul 23.37 WIB.

¹² Faida Nur Rachmawati, 2018. “Menuliskan Ingatan, Menghidupkan Arsip, dan Menyanyikan Sejarah (Studi Kasus Proses Produksi Album Dialita: Dunia Milik Kita Sebagai Medium Pembentukan Wacana terhadap Identitas Eks-Tahanan Politik dan Narasi Sejarah Pasca 1965)”, Departemen Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, hal. 2.

terkemuka, yaitu Leilani Hermiasih (Frau), Cholil Mahmud, Sisir Tanah, Lintang Raditya, Kroncong Agawe Santosa, Nadya Hatta dan Prihatmoko Catur yang juga ikut terlibat dalam aransemen penggarapan lagu-lagu dalam album Dunia Milik Kita. Faktor pendorong lainnya adalah, Dialita sering kali dilibatkan dalam beberapa kegiatan, misalnya; menghadiri acara televisi, menyanyi dalam suatu acara dan mereka pun rutin latihan Paduan Suara saat mereka memiliki waktu luang. Usia tidak menjadi halangan bagi anggota-anggota Dialita untuk menghasilkan karya. Meski usia anggota Dialita sudah tidak muda lagi, namun mereka memiliki semangat yang sangat besar. Semangat inilah dorongan terbesar bagi anggota Dialita untuk terus menjaga keberadaan mereka di tengah masyarakat.

Sejauh ini tema penulisan Paduan Suara Dialita hanya mengkaji tentang album perdana mereka yaitu *Dunia Milik Kita*. Namun, penelitian tersebut dari sudut pandang Ilmu Komunikasi, sebagaimana skripsi Faida Nur Rachmawati dari Universitas Gajah Mada (UGM) yang berjudul *Menuliskan Ingatan, Menghidupkan Arsip, dan Menyanyikan Sejarah (Studi Kasus Proses Produksi Album Dialita: Dunia Milik Kita Sebagai Medium Pembentukan Wacana terhadap Identitas Eks-Tahanan Politik dan Narasi Sejarah Pasca 1965)*. Penelitian itu berfokus pada studi kasus terhadap proses produksi album Dialita: *Dunia Milik Kita*.

Perbedaan karya di atas dengan penelitian skripsi yang disusun oleh peneliti terletak pada metode penelitiannya. Pada skripsi ini peneliti tidak hanya memaparkan perjalanan Dialita dalam peluncuran album Dunia Milik Kita saja,

namun juga menarasikan terbentuk dan berkembangnya Dialita secara kronologis, logis dan sistematis sesuai dengan kaidah penulisan penelitian sejarah.

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Berdasarkan pemikiran yang dikemukakan, perlu adanya beberapa pembatasan penelitian untuk mengkaji suatu permasalahan, pembatasan masalah dalam penelitian ini mencakup pembatasan spasial (ruang) dan temporal (waktu). Pembatasan perlu dilakukan agar penelitian dapat lebih mendalam, fokus, dan tidak melebar pada permasalahan-permasalahan lainnya. Batas spasial yang ditetapkan peneliti mencakup wilayah Jabodetabek dan Yogyakarta karena Jabodetabek merupakan kediaman sebagian besar anggota Dialita dan net label dalam produksi album *Dunia Milik kita*, *YesNoWave musik* berada di Yogyakarta.

Sedangkan batas temporal yang ditetapkan peneliti dibatasi pada periode tahun 2011 sampai 2016 karena pada periode tersebut terdapat momentum penting dalam perkembangan Dialita, batas awalnya yaitu pada tahun 2011 ketika gagasan awal membentuk Paduan Suara Dialita muncul. Kemudian batasan akhir penelitian ini adalah tahun 2016 tepatnya ketika Dialita merilis album perdana mereka *Dunia Milik Kita* yang melibatkan beberapa musisi terkemuka.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas, memunculkan beberapa pertanyaan yang peneliti rumuskan dan fokuskan pada dua pertanyaan mendasar, yaitu:

1. Mengapa Dialita terbentuk menjadi paduan suara?

2. Bagaimana perkembangan Paduan Suara Dialita 2011-2016?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menarasikan latar belakang dan perkembangan Paduan Suara Dialita dari awal terbentuknya pada tahun 2011 hingga peluncuran album perdana mereka pada tahun 2016.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini tidak menghasilkan sebuah teori baru, tetapi kegunaan pada penemuan penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi bagi penelitian dan pembelajaran sejarah khususnya yang berkaitan dengan sejarah kebudayaan Indonesia dan Sejarah Indonesia masa Orde Baru.

b. Kegunaan praktis

Secara praktis penelitian ini dapat dijadikan bahan ajar ditingkat SMA yaitu pada mata pelajaran sejarah wajib kelas 12 KD 3.3 dan perkuliahan di Prodi Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Jakarta. Khususnya kajian sejarah kebudayaan Indonesia dan sejarah nasional Indonesia masa Orde Baru.

D. Metode dan Sumber Penelitian

1. Metode Penelitian

Menurut Dudung Abdurahman, tujuan penelitian sejarah adalah mendeskripsikan dan menganalisis peristiwa-peristiwa masa lampau maka metode yang digunakan adalah metode sejarah dengan pendekatan deskriptif naratif. Metode sejarah terdiri dari empat langkah, yakni: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.¹³ Dalam penulisan ini, peneliti menggunakan tahapan-tahapan tersebut sebagai mata rantai yang saling berpengaruh dan sebagai urutan yang harus dikaji dan dianalisis secara mendalam dalam penulisan sejarah. Berikut langkah-langkah dalam penelitian sejarah:

a) Heuristik

Tahap pertama adalah *Heuristik*, *Heuristik* merupakan langkah awal dalam melakukan penelitian sejarah, yaitu suatu kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data, atau materi sejarah atau evidensi sejarah.¹⁴ Dalam hal ini peneliti berhasil melakukan pengumpulan data primer dan sekunder berupa arsip, buku, dan dokumen yang berkaitan dengan tema penulisan. Adapun sumber primer berupa arsip yang sudah didapatkan oleh peneliti adalah arsip dan laporan pribadi Dialita, Keppres dan PP yang terdapat di Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) dan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI) yaitu Keppres No.1/3/1966 tahun 1966 tentang pembubaran dan penetapan PKI sebagai organisasi terlarang, Surat Kabar *Tempo* tanggal 20 Agustus 2016 tentang perilsan album karya Dialita, Surat Kabar *Kompas* tanggal 15 Oktober 2016 yang mendeskripsikan

¹³ Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu 1999). hal 53.

¹⁴ Saefur Rochmat, *Ilmu Sejarah Dalam Perspektif Ilmu Sosial*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009). hal.153

kehidupan para tahanan politik selama di dalam tahanan dan lagu-lagu dalam album Dunia Milik Kita, Surat Kabar *The Jakarta Post* tanggal 27 Agustus 2016 yang berjudul “*DIALITA: Reflecting on a Painful Past*” dan Surat Kabar *The Jakarta Post*, tanggal 25 Oktober 2016 yang berjudul “*Dialita, Singing to Relieve Trauma & Reveal history*”.

Adapun sumber sekunder yang didapatkan peneliti berasal dari beberapa perpustakaan seperti, Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta, Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dan Perpustakaan Prodi Sejarah UNJ. Beberapa contoh sumber sekunder berupa buku adalah buku Aco Manafe dengan judul *TEPERPU: Mengungkap Pengkhianatan PKI Pada Tahun 1965 dan Proses Hukum bagi Para Pelakunya*, Kuncoro Hadi dengan judul *KRONIK 65 Catatan Hari per Hari Peristiwa G30S Sebelum hingga Setelahnnya (1963-1971)*, Ariel Heryanto dengan judul *Identitas dan Kenikmatan: Politik Budaya Layar Indonesia*, Rum Aly&O.C Kaligis dengan judul *Sistem Politik 1965: PKI dalam Perspektif Pembalasan dan Pengampunan*, James David Mooney yang berjudul *The Principle of Organization*; dan lain-lain.

b) Verifikasi

Tahap kedua adalah verifikasi, sumber-sumber sejarah yang diperoleh peneliti, dilanjutkan pada tahapan kritik (pengujian) intern maupun ekstern. Pada dasarnya kritik berfungsi menyeleksi sumber yang telah ditemukan untuk menjadi data sejarah sehingga dapat mendukung proses analisis.¹⁵ Karena peneliti lebih

¹⁵ Aminuddin Kasdi. *Memahami Sejarah*. (Surabaya: Unesa Univ. Press, 2005). hal. 10.

banyak menggunakan surat kabar dan sumber lisan sebagai sumber primer sehingga peneliti membandingkan sumber lisan dengan isi surat kabar dalam menguji kevalidan data untuk proses kritik ekstern. Peneliti mewawancarai beberapa anggota Dialita dan Pendiri dari Yes No Wave yang berusia 50-75 tahun, yaitu Uchikowati (ketua paduan suara Dialita), Irina Dayasih (sekretaris Dialita), Utati Koesalah dan Mudjiati (eks tapol yang bergabung dalam Dialita), Rini Pratsnawati (koordinator sahabat Dialita) dan Woto Wibowo (pendiri net label YesNoWave). Seperti yang sudah di jabarkan pada tahap sebelumnya bahwa peneliti sudah mengumpulkan beberapa sumber untuk mendukung penelitian, diantaranya adalah surat kabar *Tempo* edisi 20 Agustus 2016 yang memuat berita peluncuran album perdana Dialita. Berita yang diberi judul “*Suara dari dalam Penjara*” tersebut ditulis oleh Moyang Kasih Dewi merdeka, isi dari berita tersebut mengulas perjalanan Dialita hingga album *Dunia Milik Kita* rilis. Pengarang dan tanggal dalam surat kabar *Tempo* tersebut teridentifikasi sehingga menjadi sumber yang valid bagi penelitian ini.

Sedangkan, pada kritik intern yang dilakukan peneliti adalah dengan membandingkan sumber yang sudah dikumpulkan peneliti mengenai Dialita pada kurun waktu 2011-2016. Peneliti membandingkan berita mengenai Dialita yang dimuat di beberapa surat kabar yang sudah peneliti kumpulkan serta melakukan wawancara terhadap beberapa anggota Dialita dan pendiri *YesNoWave*. Wawancara serta berita dan artikel yang memuat informasi mengenai Dialita dapat membuktikan kredibilitas sumber yang dapat dipertanggungjawabkan. Setelah menggunakan kedua kritik tersebut, peneliti mendapatkan data sejarah.

c) Interpretasi

Penafsiran dalam metode sejarah menimbulkan subjektivitas sejarah, yang sangat sukar dihindari, karena ditafsirkan oleh sejarawan (*si subjek*) sedangkan yang objektif adalah faktanya.¹⁶ Tahap ini peneliti dituntut untuk bersifat objektif dan meminimalisir kesubjektifan, peneliti harus menempatkan diri pada posisi yang netral. Dengan proses wawancara terhadap saksi dan pelaku sejarah yang terlibat langsung dan pengumpulan sumber-sumber yang dapat dipercaya, peneliti mendapatkan fakta yang disusun sesuai dengan urutan kejadian dan kemudian dianalisis hubungan dari fakta satu dengan fakta yang lainnya, sehingga menjadi suatu rangkaian deskripsi tulisan yang sesuai dengan topik permasalahan yang diangkat. Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh sumber lisan dari proses wawancara terhadap anggota Dialita lalu dianalisis terhadap sumber-sumber primer dan sekunder yang sudah peneliti kumpulkan sehingga peneliti dapat merekonstruksi dan menghasilkan sebuah penafsiran yang didukung oleh analisis fakta-fakta yang telah didapatkan.

d) Historiografi

Tahap terakhir dalam metode penelitian sejarah ini adalah *Historiografi*. *Historiografi* adalah rekonstruksi yang dari masa lampau berdasarkan data yang diperoleh untuk merangkai sejarah.¹⁷ historiografi mengungkapkan hasil penelitian dalam bentuk tulisan yang sistematis, logis, dan jelas sesuai kaidah penelitian ilmiah. Tahapan ini merupakan tahapan yang penting dalam menjelaskan topik

¹⁶ Sugeng Priyadi, *Metode Penelitian Pendidikan Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hal. 76.

¹⁷ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Jakarta: Benteng Pustaka, 2005), hal.69

penelitian, sehingga penelitian ini terlihat jelas dan mudah dimengerti, dan bisa menjawab pertanyaan yang diajukan didalam rumusan masalah diatas. Penulisan penelitian ini akan menggunakan metode deskriptif naratif, sehingga peneliti akan menguraikan hasil penelitian menjadi suatu rangkaian kejadian.

2. Sumber Penelitian

Bahan sumber yang dipergunakan untuk penulisan ini menggunakan sumber lisan (wawancara langsung terhadap anggota Dialita dan pendiri dari Yes No Wave), berita yang dimuat di beberapa surat kabar, serta buku-buku terkait yang membahas dan menyinggung topik penelitian. Sumber lisan adalah salah satu sumber sejarah yang dipergunakan para peneliti sejarah untuk merekonstruksi satu peristiwa sejarah. Sumber lisan dapat memperkuat jalinan fakta yang terdapat dalam sumber tertulis berupa dokumen atau arsip, walaupun perlu diperhatikan tingkat kesahihan dari narasumber yang diwawancara sebagai sumber lisan.¹⁸

Dalam penelitian ini peneliti berhasil mengumpulkan beberapa dokumen-dokumen menjadi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer didapat dari dokumen atau arsip yang membahas atau bersinggungan dengan topik penelitian. Selain sumber primer, penelitian ini juga menggunakan sumber-sumber sekunder yang didapatkan dari berbagai literatur berupa buku yang relevan dengan fokus pembahasan berupa jurnal, artikel, surat kabar dan *thesis* yang bersinggungan dengan topik penelitian. Adapun sumber primer yang sudah didapatkan oleh peneliti adalah sebagai berikut; Keppres No.1/3/1966 tahun 1966 tentang

¹⁸ Kresno Brahmantyo. *Mata Ajar Sejarah Lisan dan Tradisi Lisan Sebagai Sumber Sejarah*. (Jakarta: Direktorat Sejarah Kemendikbud, 2016). hal. 1

pembubaran dan penetapan PKI sebagai organisasi terlarang, Surat Kabar *Tempo* tanggal 20 Agustus 2016 tentang perilisan album karya Dialita, Surat Kabar *Kompas* tanggal 15 Oktober 2016 yang mendeskripsikan kehidupan para tahanan politik selama di dalam tahanan dan lagu-lagu dalam album *Dunia Milik Kita*, Surat Kabar *The Jakarta Post* tanggal 27 Agustus 2016 yang berjudul “*DIALITA: Reflecting on a Painful Past*”, Surat Kabar *The Jakarta Post*, tanggal 25 Oktober 2016 yang berjudul “*Dialita, Singing to Relieve Trauma & Reveal history*” serta Wawancara terhadap anggota Paduan Suara Dialita dan pihak-pihak yang terkait dalam peluncuran album *Dunia Milik Kita*.

Kemudian sumber sekunder yang yang digunakan penulis berupa buku-buku yang menjadi referensi utama untuk mendukung penelitian ini diantaranya adalah buku Aco Manafe dengan judul *TEPERPU: Mengungkap Pengkhianatan PKI Pada Tahun 1965 dan Proses Hukum bagi Para Pelakunya*, Kuncoro Hadi dengan judul *KRONIK 65 Catatan Hari per Hari Peristiwa G30S Sebelum hingga Setelahnnya (1963-1971)*, Ariel Heryanto dengan judul *Identitas dan Kenikmatan: Politik Budaya Layar Indonesia*, Rum Aly&O.C Kaligis dengan judul *Sistem Politik 1965: PKI dalam Perspektif Pembalasan dan Pengampunan*; Forum Silaturahmi Anak Bangsa: *The Civil of War* dan lain-lain.

Sedangkan untuk memperkuat analisis konsep Paduan Suara, lagu, lirik, akan digunakan sumber buku seperti karya Noertier Simanungkalit dengan judul *Teknik Vokal Paduan Suara*, Tim Pusat Musik Liturgi dengan judul *Menjadi Dirigen III*, Binsar Sitompui dengan judul *Paduan Suara & Pemimpinnya*, William J. Boumal & William G. Bowen dengan judul *Performing Art The Economic*

Dilema, R.M. Soedarsono dengan judul *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, Wisnu Mintargo dengan judul *MUSIK REVOLUSI INDONESIA*, Victor Ganap dengan judul *Musik dalam Kultur Pendidikan*, dan lain-lain.

